



# Penerapan Metode Eksperimen Sederhana Untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Anak Usia Dini Pada Kelompok A



Euis Widiasutti<sup>1\*</sup>, Lily Yuntina<sup>1</sup>, Nuligar Hatiningsih<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia  
\* corresponding author: [widiastutisambas@gmail.com](mailto:widiastutisambas@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### Article history

Received: 01-Sep-2025  
Revised: 20-Sep-2025  
Accepted: 03-Okt-2025

### Kata Kunci

Anak Usia Dini;  
Metode Eksperimen;  
Rasa Ingin Tahu.

### Keywords

Early childhood;  
Experimentation Method;  
Curiosity.

## ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya rasa ingin tahu anak kelompok A di TK Sahabat Bekasi. Beberapa penyebabnya antara lain: teacher center, kurangnya stimulus dan kepercayaan diri rendah. Penelitian ini untuk mengetahui peningkatan rasa ingin tahu anak melalui penerapan metode eksperimen sederhana. Subjek penelitian terdiri dari 4 laki-laki dan 6 perempuan. Pendekatan yang digunakan adalah study kasus kualitatif. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode eksperimen berdampak positif untuk meningkatkan rasa ingin tahu anak dengan capaian perkembangan 8 anak Berkembang Sangat Baik dan 2 anak Berkembang Sesuai Harapan. Anak menjadi lebih aktif bertanya, fokus dalam pembelajaran, eksploratif, serta aktif berdiskusi dengan teman. Dengan demikian, penerapan metode eksperimen sederhana dapat dijadikan metode pembelajaran yang menyenangkan dan membangun kemampuan kognitif, motorik dan bahasa anak usia dini.

*This study was motivated by the low curiosity of group A children at TK Sahabat Bekasi. Some of the causes include: teacher center, lack of stimulus and low self-confidence. This study is to determine the increase in children's curiosity through the application of simple experimental methods. The research subjects consisted of 4 boys and 6 girls. The approach used was a qualitative case study. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the application of the experimental method had a positive impact on increasing children's curiosity with the developmental achievements of 8 children Developing Very Well and 2 children Developing As Expected. Children become more active in asking questions, focusing on learning, exploring, and actively discussing with friends. Thus, the application of simple experimental methods can be used as a fun learning method and build cognitive, motor and language skills in early childhood.*

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



## 1. Pendahuluan

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah proses pembentukan dan pengembangan potensi manusia secara holistik, baik secara fisik, intelektual, emosional, maupun spiritual. Tujuan utamanya adalah untuk membantu individu mencapai kesempurnaan diri dan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, dan usaha untuk mengembangkan moral, ketahanan mental, pikiran, kecerdasan dan jasmani anak yang diterapkan di tiga lingkungan yaitu keluarga, sekolah dan organisasi kepemudaan, yang secara keseluruhan disebut Sistem Trisentra ([Kurniati et al., 2024](#)).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pengembangan yang diperuntukkan pada anak sejak lahir hingga usia enam tahun, dengan memberikan rangsangan pendidikan guna mendukung pertumbuhan serta perkembangan fisik dan mental anak agar mereka siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya ([Yohana Sue, Dwi Prasetyawati, 2021](#); [Mahda Rena, 2022](#); [Basri, 2019](#)).

Pada saat masa-masa usia dini sangatlah penting untuk memberikan kepada anak suatu rangsangan atau stimulasi yang tepat, sehingga akan mengoptimalkan aspek perkembangannya. Pada Anak Usia Dini ada 6 Aspek yang harus dikembangkan yaitu ada aspek perkembangan nilai agama dan moral, ada aspek perkembangan sosial emosional, ada aspek perkembangan kognitif, ada aspek perkembangan fisik motorik, ada aspek perkembangan bahasa, dan ada aspek perkembangan seni. Dari keenam aspek-aspek itu, aspek perkembangan kognitif adalah aspek yang sering menjadi pusat perhatian para pendidik dan pegiat pendidikan anak usia dini ([Fitasari & Mustikasari, 2023](#)).

Aspek kognitif sebagai salah satu bidang pengembangan perkembangan kurikulum dasar PAUD dalam memegang peranan strategis dalam upaya mengembangkan perkembangan berpikir anak untuk dapat mengolah hasil belajarnya ([Alvan Hazhari et al., 2021](#)). Pengembangan kognitif pada anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak dalam mengolah pemerolehan belajar, dapat mengemukakan macam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan logika matematis dan Pengetahuan akan ruang dan waktu, selain itu juga anak dilatih untuk memiliki kemampuan dalam memilah, mengelompokkan, serta mempersiapkan kemampuan berpikir secara teliti. Dari tujuan ini diharapkan terciptanya anak yang memiliki kreativitas, inovasi dan pemikir yang keritis guna menghadapi dunia yang dinamis ([Ismail et al., 2023](#)).

Pembelajaran sains dalam PAUD berfokus memberikan pengalaman secara langsung ke anak. Oleh karena itu, anak perlu dibimbing untuk menumbuhkan keterampilan sains agar mampu memahami dan menjelajahi lingkungan sekitar. Pembelajaran sains yang diterapkan sejak dini dapat melatih anak berpikir logis, jujur, percaya diri, dan menggunakan metode ilmiah, sehingga guru berperan dalam menyusun program pembelajaran berteman sains yang eksploratif dan berorientasi pada sains. Sains juga menjadi sarana untuk mengembangkan karakter anak, seperti rasa ingin tahu, kedisiplinan, ketelitian, objektivitas, dan keterbukaan terhadap hal-hal baru. Rasa ingin tahu anak yang tinggi dapat mendorong kemampuan berpikir anak berkembang, seperti anak mampu menganalisa, mengevaluasi, dan mensintesa ([Khaeriyah et al., 2018](#)).

Kreativitas pada anak perlu dipupuk dan dikembangkan. Karena dengan kreativitas mereka dapat menjadi pribadi yang kreatif. Pengembangan kreativitas sebaiknya dimulai sejak dini, sebab masa usia dini memiliki peluang yang sangat besar untuk dapat

mengembangkan potensinya, pengembangan kreativitas ini dilakukan dengan berbagai macam cara dan metode, salah satu diantaranya adalah dengan eksperimen (Rahman, 2019).

Metode eksperimen sederhana merupakan pendekatan pembelajaran yang mengajak anak terlibat aktif dalam kegiatan langsung, seperti mengamati, memprediksi, dan menguji fenomena sederhana. Dengan keterlibatan anak melakukan eksperimen sederhana akan membuat anak dilatih untuk bersifat kritis, menjadi percaya diri dan terutama rasa ingin tahu anak semakin meningkat. Bahasa ekspresif anak dan rasa ingin tahu anak akan berkembang ketika sekelilingnya dianggap menarik (Nurfuady et al., 2019).

Menurut Citra Ningrum et al. (2019) rasa ingin tahu adalah suatu emosi alami yang ada pada dalam diri manusia yang mana adanya keinginan untuk menyelidiki dan mencari tahu lebih dalam mengenai suatu hal yang dipelajarinya. Rasa ingin tahu akan membuat siswa terus menerus mencari tahu mengenai apa yang tidak ia ketahui, dengan mencari tahu siswa akan mendapatkan banyak informasi serta ilmu yang baru dan menambah wawasan yang ia punya. Rasa ingin tahu ini sangat penting untuk dikembangkan karena mampu menumbuhkan motivasi dalam belajar serta mendorong individu untuk menemukan pengetahuan secara mandiri, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara nyata dan tujuan pembelajaran dapat tercapai (Winarisih & Wahyuningsih, 2024).

Dengan latar belakang tersebut, hasil observasi awal di TK Sahabat Bekasi menunjukkan anak kelompok A belum menunjukkan rasa ingin tahu yang optimal. Beberapa penyebabnya antara lain kurangnya stimulasi lingkungan, metode yang digunakan teacher centered, dan kepercayaan diri rendah. Berdasarkan hasil observasi di atas, peneliti mengangkat judul metode eksperimen sederhana dalam meningkatkan rasa ingin tahu anak-anak kelompok A di TK Sahabat Bekasi. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi berarti terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang optimal dalam mendukung perkembangan anak.

## 2. Metode

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut (Afgani et al., 2021). Subjek penelitian terdiri atas 10 anak kelompok A, satu guru kelas, dan kepala sekolah. Penentuan subjek dilakukan secara purposif, dengan kriteria keterlibatan langsung dalam kegiatan eksperimen sederhana dan proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama. Pertama, observasi partisipan yang dilaksanakan selama tiga sesi eksperimen sederhana, yaitu kegiatan hujan pelangi, angin tornado, dan telur mengapung. Observasi ini menggunakan lembar observasi khusus untuk mencatat perilaku rasa ingin tahu anak selama kegiatan berlangsung. Kedua, wawancara semi terstruktur yang bertujuan menggali persepsi terhadap kegiatan pembelajaran. Wawancara ini dilakukan kepada guru kelas dan kepala sekolah untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai proses pembelajaran, sikap anak ketika mengikuti eksperimen, serta evaluasi guru terhadap perkembangan anak. Ketiga, dokumentasi yang mencakup pengumpulan foto kegiatan, catatan lapangan harian, serta rekaman selama permainan eksperimen dilaksanakan. Adapun instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi dengan indikator

perilaku rasa ingin tahu, panduan wawancara yang disusun sesuai tujuan penelitian, serta format pencatatan dokumentasi baik visual maupun naratif.

Dalam penelitian ini uji validitas yang menggunakan triangulasi data. Menurut Sugiyono, triangulasi merupakan sebuah teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada (Kurniawan et al., 2019; Veronika Made Aprilia Kartika Dewi et al., 2024; Susanto et al., 2024), yaitu membandingkan hasil observasi perilaku anak, wawancara guru/anak, serta dokumentasi kegiatan. Selain itu, peneliti melakukan member check dengan guru kelas untuk memastikan kebenaran interpretasi data. Kredibilitas data dijaga melalui keterlibatan peneliti secara langsung dalam tiga sesi eksperimen sederhana, serta pencatatan rinci berupa foto, video, dan catatan lapangan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (Anwar Thalib, 2022; Qomarudin et al., 2024) yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti merangkum serta memilih hal-hal pokok dengan memfokuskan pada informasi penting, menemukan tema maupun pola, serta membuang data yang tidak relevan. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi disusun dalam bentuk teks naratif agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti membuat kesimpulan sementara yang terus diverifikasi dengan data yang terkumpul hingga diperoleh kesimpulan akhir yang valid, konsisten, dan menyeluruh. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan metode eksperimen sederhana dalam meningkatkan rasa ingin tahu anak di TK Sahabat Bekasi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Hasil Penelitian

Eksperimen sederhana yang dilakukan di TK Sahabat memfokuskan memberikan pengalaman secara langsung dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada disekolah. Dengan adanya eksperimen sederhana diharapkan rasa ingin tahu anak semakin meningkat. Dalam proses pelaksanaan, peneliti juga melaksanakan kegiatan eksperimen dengan tiga tema yang berbeda yaitu hujan pelangi, angin tornado dan telur mengapung. Untuk menumbuhkan rasa ingin tahu anak, kegiatan eksperimen menggunakan media yang menarik anak seperti pewarna makanan, minyak goreng, cuka, sabun cuci piring dan telur. Kegiatan eksperimen menggunakan alat-alat yang mudah di temukan di sekolah. Eksperimen dilakukan sebanyak tiga kali pada tanggal 14 Mei, 21 Mei dan 26 Mei 2025.

Pada eksperimen pertama, berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan eksperimen hujan pelangi yang ditertuang dalam RPPH tema Alam Semesta dengan subtema Matahari, anak-anak menunjukkan peningkatan rasa ingin tahu yang signifikan. Hal ini terlihat dari keaktifan mereka dalam mengamati perubahan warna yang terjadi saat warna melewati air dan minyak pada percobaan. Anak-anak juga antusias bertanya mengenai proses terbentuknya warna pelangi dan mengaitkannya dengan sinar matahari yang mereka lihat di luar ruangan. Selain itu, mereka mampu berdiskusi sederhana dengan teman sebaya dan guru, menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan fokus, partisipasi aktif, dan pemahaman awal tentang peran matahari dalam pembentukan pelangi. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan eksperimen sederhana dapat menjadi metode efektif dalam menumbuhkan rasa ingin tahu dan minat belajar anak usia dini, terutama dalam

mengenal fenomena alam secara konkret dan menyenangkan. Pada kegiatan eksperimen pertama, menghasilkan capaian pembelajaran dengan jumlah 6 anak dengan capaian BSH dan 4 anak dengan capaian BSB.



**Gambar 1.** Eksperimen Hujan Pelangi

Eksperimen kedua, berdasarkan pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun dalam RPPH tema Alam Semesta subtema Mata Angin, kegiatan eksperimen angin tornado memberikan konstribusi positif terhadap peningkatan rasa ingin tahu anak usia dini. Anak-anak menunjukkan ketertarikan tinggi ketika melihat air di dalam botol berputar membentuk pusaran seperti angin tornado. Mereka aktif bertanya, yang menunjukkan keterlibatan dalam proses berpikir ilmiah. Selama kegiatan, anak-anak juga belajar mengenal arah putaran dan mengaitkannya dengan arah mata angin yang sedang diperkenalkan. Diskusi yang muncul antara anak dengan guru maupun teman sebaya menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi dan konsentrasi. Temuan ini menunjukkan bahwa RPPH yang memuat eksperimen sederhana dapat memfasilitasi pembelajaran yang menyenangkan dan mendorong anak untuk memahami fenomena alam serta konsep dasar arah angin melalui pengalaman langsung. Pada eksperimen kedua, jumlah anak dengan capaian pembelajaran BSH sebanyak 4 anak dan 6 anak dengan capaian BSB.



**Gambar 2.** Eksperimen Angin Tornado

Eksperimen ketiga, kegiatan eksperimen telur mengapung yang dilaksanakan sesuai dengan RPPH tema Alam Semesta subtema Mata Angin menunjukkan bahwa pendekatan eksperimen sederhana mampu menumbuhkan rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif anak usia dini. Saat melihat telur yang semula tenggelam menjadi mengapung setelah ditambahkan garam ke dalam air, anak-anak tampak sangat antusias dan penuh pertanyaan, kegiatan ini juga dimanfaatkan untuk mengajak anak berdiskusi mengenai arah mata angin dan bagaimana perbedaan massa jenis bisa dihubungkan secara sederhana dengan fenomena alam. Anak-anak fokus mengamati, terlibat dalam percobaan, dan berinteraksi dengan teman maupun guru. Hal ini menunjukkan bahwa RPPH yang dirancang dengan eksperimen sederhana mampu membangun keterampilan berpikir kritis, komunikasi, serta pemahaman awal anak terhadap konsep ilmiah secara konkret dan menyenangkan. Dari eksperimen ketiga, jumlah anak dengan capaian pembelajaran sebanyak 2 anak dengan capaian BSH dan 8 anak dengan capaian BSB.



**Gambar 3.** Eksperimen Telur Mengapung

Setelah dilakukan eksperimen sebanyak tiga kali, terjadi peningkatan rasa ingin tahu anak dengan indikator seperti anak aktif bertanya, anak mencari informasi tambahan, anak berdiskusi dengan teman, anak tertarik serta fokus pada kegiatan eksperimen. Kemudian peneliti melakukan evaluasi, dengan mengumpulkan data, menganalisis perkembangan anak serta mengukur efektivitas kegiatan eksperimen. Dan setelah dilakukan tiga kali eksperimen, peningkatan terhadap rasa ingin tahu anak meningkat.

Berdasarkan temuan penelitian, hasil pelaksanaan kegiatan eksperimen sederhana yang dirancang dalam RPPH tema Alam Semesta, baik pada subtema Matahari maupun Mata Angin, dapat disimpulkan bahwa pendekatan eksperimen sangat efektif dalam meningkatkan rasa ingin tahu anak usia dini. Anak menunjukkan antusiasme tinggi, aktif bertanya, berdiskusi, serta fokus dalam mengikuti setiap tahapan percobaan. Eksperimen hujan pelangi, membantu anak memahami perbedaan massa jenis air dan minyak. Eksperimen angin tornado memperkenalkan arah gerak angin, dan telur mengapung memperlihatkan perubahan sifat benda yang dikaitkan dengan arah dan tekanan air, semuanya merangsang pemikiran kritis dan eksploratif anak. Kegiatan eksperimen terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna, serta menunjang perkembangan aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan sikap ilmiah anak. Penerapan metode eksperimen sederhana terbukti efektif dalam meningkatkan rasa ingin tahu anak usia dini pada kelompok A. Peningkatan ini terlihat dari perubahan perilaku anak yang lebih fokus, penasaran, dan senang mengeksplorasi benda-benda di sekitarnya.

## Pembahasan

Kegiatan eksperimen sederhana terbukti sangat membantu anak dalam menumbuhkan rasa ingin tahu melalui proses yang menyenangkan dan bermakna. Bagi anak, eksperimen sederhana membuat mereka lebih mudah memahami pembelajaran. Anak lebih aktif bertanya, berdiskusi dengan teman, dan fokus saat pembelajaran. Bagi guru, metode ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif karena anak-anak terlihat lebih fokus, terlibat aktif dan mudah diarahkan selama kegiatan berlangsung. Sementara bagi orang tua, keterlibatan anak dalam eksperimen sederhana menunjukkan perkembangan positif dari segi sosial emosional, sehingga memberikan keyakinan bahwa pembelajaran yang diterapkan di sekolah mampu mendukung pertumbuhan karakter anak secara menyeluruh.

Pada temuan ini, anak aktif bertanya dalam kegiatan eksperimen. Anak yang aktif bertanya menandakan bahwa mereka berada dalam fase perkembangan kognitif dan sosial yang sehat. Bertanya adalah bagian dari eksplorasi, berpikir kritis, dan interaksi sosial yang dapat ditumbuhkan melalui pendekatan pembelajaran yang tepat, seperti eksperimen, diskusi, dan lingkungan belajar yang terbuka.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Failasufa et al., 2024), menyatakan bahwa anak yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak sekadar menggunakan pikirannya secara intens, tetapi juga berpikir dengan cara yang terstruktur dan efisien. Mereka menyalurkan rasa ingin tahu melalui eksplorasi, aktif mengajukan pertanyaan, mencari bukti, menyampaikan pendapat dengan percaya diri, serta mampu mengembangkan gagasan baru. Kemampuan berpikir yang terasah ini memudahkan anak dalam menemukan solusi secara logis dan sistematis. Dan juga tercantum dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 yaitu keaktifan anak bertanya mendorong anak untuk interaksi aktif dan menjadi standar tingkat pencapaian perkembangan.

Masa kanak-kanak merupakan periode emas dalam perkembangan, di mana anak sangat responsive terhadap rangsangan dari lingkungan sekitar, termasuk dalam hal kemampuan berbahasa dan berpikir. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk merangsang perkembangan tersebut adalah melalui kegiatan diskusi. Melalui diskusi, anak diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta membentuk pemahaman melalui interaksi sosial.

Berdasarkan penelitian Jayanti et al. (2023) menjelaskan bahwa diskusi memberikan peluang kepada peserta didik untuk memperdalam pemahaman mereka. Melalui proses bertukar pikiran dan pendapat, peserta didik dapat mengasah kemampuan berbahasa, membangun rasa tanggung jawab, merangsang cara berpikir kritis, serta memperluas sudut pandang mereka. Dan menurut penelitian Hazhari (2021) komunikasi terjadi ketika individu saling berinteraksi melalui percakapan, berbagi ide, serta menyampaikan pendapat satu sama lain. Guru harus berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai sumber tunggal informasi. Dialog yang baik memberi ruang bagi anak untuk berekspresi tanpa takut salah, dan itu penting dalam membangun kepercayaan diri sejak dulu.

Konsentrasi atau perhatian adalah kemampuan anak untuk mengarahkan pikirannya pada suatu kegiatan atau rangsangan dalam kurun waktu tertentu. Pada masa usia dini, kemampuan ini masih dalam tahap perkembangan dan sangat dipengaruhi oleh faktor seperti minat anak, kondisi lingkungan, serta metode penyampaian oleh pendidik. Fokus memiliki peranan penting dalam proses belajar karena membantu anak menerima dan memahami informasi secara maksimal. Secara umum, anak usia dini hanya mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif singkat, yaitu sekitar 5 hingga 15 menit,

tergantung pada usia dan daya tarik aktivitas yang diberikan. Oleh sebab itu, pendekatan pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak, misalnya melalui permainan edukatif, penggunaan media visual, atau kegiatan fisik yang menyenangkan.

Khotimah et al. (2020) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa konsentrasi dalam belajar merujuk pada kemampuan siswa untuk memusatkan perhatian dan memiliki kesadaran penuh terhadap materi yang sedang dipelajari. Tingkat konsentrasi sangat menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. Jika anak mengalami hambatan dalam berkonsentrasi, maka proses belajarnya tidak akan berjalan secara maksimal. Sejalan dengan penelitian Manurung & Simatupang (2019), kemampuan yang dimiliki individu dan dapat diwasih melalui proses pembelajaran yang diberikan oleh orang tua maupun guru. Setiap aktivitas yang dilakukan anak memerlukan tingkat konsentrasi tertentu. Dengan konsentrasi yang baik, anak mampu menyelesaikan tugas dengan lebih cepat dan hasil yang optimal. Sebaliknya, kurangnya konsentrasi saat menjalankan suatu kegiatan dapat menyebabkan hasil yang kurang memuaskan serta membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaiakannya. Dan menurut Pratiwi & Nur Asi'ah (2022) konsentrasi adalah pemfokusan perhatian pada suatu objek dimana kita bisa menyelaraskan antara kekuatan hati dan pikiran.

Minat atau ketertarikan merupakan bentuk perhatian yang terarah dan berlangsung dalam waktu tertentu terhadap suatu hal atau aktivitas yang dirasa menyenangkan atau memberikan kepuasan. Bagi anak usia dini, minat memegang peranan penting sebagai penggerak dalam proses belajar dan eksplorasi. Anak akan lebih aktif terlibat dan menunjukkan semangat tinggi ketika terlibat dalam kegiatan yang sesuai dengan minatnya.

Menurut penelitian Astuti & Watini (2022), minat belajar merupakan dorongan kuat dari dalam diri terhadap suatu hal. Anak yang memiliki minat dalam belajar cenderung menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap objek atau materi yang diminatinya (Sirait, 2016). Oleh sebab itu, minat belajar memegang peranan penting bagi anak usia dini. Ketika anak memiliki minat terhadap pelajaran, ia akan lebih fokus dalam memahaminya, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak hanya sekadar lewat, tetapi dapat dimaknai, dipahami secara mendalam, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan penelitian Dewi & Hidayah (2019), minat dapat diartikan sebagai perasaan suka dan ketertarikan terhadap suatu hal atau aktivitas yang muncul secara spontan tanpa paksaan. Minat ini berperan sebagai modal dasar yang penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar dan mengajar.

Berdasarkan keempat teori tersebut dapat disintesakan bahwa anak usia dini memiliki potensi besar untuk meningkatkan rasa ingin tahu melalui metode eksperimen sederhana. Eksperimen sederhana efektif menstimulasi perkembangan kognitif anak seperti aktif bertanya, berdiskusi, serta fokus dan minat yang menjadi peran penting sebagai penggerak proses belajar.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode eksperimen sederhana efektif dalam meningkatkan kemampuan rasa ingin tahu anak di TK Sahabat, terutama saat kegiatan eksperimen seperti hujan pelangi, angin tornado dan telur mengapung. Anak lebih aktif bertanya, fokus saat kegiatan berlangsung, banyak berdiskusi dengan temannya, dan rasa penasaran akan hasil dari eksperimen tersebut. Yang membuat rasa ingin tahu anak meningkat.

## Daftar Pustaka

- Afgani, I., Nurfajriani, M., & Sirodj, M. (2021). Penerapan metode study kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Penelitian*, 10(9), 167–186. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Alvan Hazhari, A., Marini Magdalena, M., & Warsih, W. (2021). Analisis penggunaan metode eksperimen terhadap kemampuan mengenal warna pada anak usia dini. *JOEE: Journal of Earlychildhood Education*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.54438/joee.v2i1.242>
- Anwar Thalib, M. (2022). Pelatihan analisis data model Miles dan Huberman untuk riset akuntansi budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/md/>
- Astuti, N. P., & Watini, S. (2022). Meningkatkan minat belajar menggunakan model bermain asyik pada anak usia dini. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2141–2150. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.2141-2150.2022>
- Basri, H. (2019). Optimalisasi peran guru pendidikan anak usia dini yang proporsional. *Ya Bunayya*, 1(1), 29. <https://ejournal.iain-bone.ac.id/index.php/educhild/>
- Citra Ningrum, C. H., Fajriyah, K., & Budiman, M. A. (2019). Pembentukan karakter rasa ingin tahu melalui kegiatan literasi. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(2), 69–78. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i2.19436>
- Dewi, R. P., & Hidayah, S. N. (2019). *Metode study kasus* (Skripsi, Universitas ...).
- Failasufa, A., Nilawati Astini, B., & Rachmayani, I. (2024). Pengaruh media pembelajaran mind map terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia dini. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, 5(4), 165–173.
- Fitasari, N., & Mustikasari, R. (2023). Pengembangan kognitif dengan eksperimen sederhana permen pelangi pada anak usia dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 52–63. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v3i1.835>
- Ismail, M. H., Halimah, L., Hopiani, A., & AM, M. A. (2023). Penguatan kompetensi guru PAUD di Kabupaten Pangandaran dalam implementasi Merdeka Bermain melalui media loose parts. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bina Darma*, 3(3), 223–232. <https://doi.org/10.33557/pengabdian.v3i3.2658>
- Jayanti, R., Sholikah, A., Yahya, Y. F., Hanum, N. K., & Hamidah, A. N. (2023). Implementasi teori belajar bahasa humanistik melalui diskusi kelompok pada anak PAUD. *Journal of Education Research*, 4(4), 2511–2516. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.626>
- Khaeriyah, E., Saripudin, A., & Kartiyawati, R. (2018). Penerapan metode eksperimen dalam pembelajaran sains untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 104–106. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady/>
- Khotimah, S. H., Sunaryati, T., & Suhartini, S. (2020). Penerapan media gambar sebagai upaya dalam peningkatan konsentrasi belajar anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 676–684. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.683>

- Kurniati, I., Priyanti, N. Y., & Yuntina, L. (2024). Peran guru dalam meningkatkan karakter kedisiplinan anak usia dini di KB Baiturrohiem dengan metode kualitatif deskriptif. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(12), 813–826. <https://jgi.internationaljournallabs.com/index.php/ji/article/view/126/152>
- Kurniawan, A. R., Chan, F., Abdurrohim, M., Wanimbo, O., Putri, N. H., Intan, F. M., & Samosir, W. L. S. (2019). Problematika guru dalam melaksanakan program literasi di kelas IV sekolah dasar. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 31–37. <https://doi.org/10.26740/eds.v3n2.p31-37>
- Mahda Rena, M. (2022). Hak pendidikan anak usia dini pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dalam perspektif Islam. *Jurnal Alasma: Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah*, 4(1), 45–52. <https://jurnalstitmaa.org/alasma/article/view/84>
- Manurung, M. P., & Simatupang, D. (2019). Meningkatkan konsentrasi anak usia 5–6 tahun melalui penggunaan metode bercerita di TK ST Theresia Binjai. *Jurnal Usia Dini*, 5(1), 67–74.
- Nurfuady, E., Hendriana, H., & Wulansuci, G. (2019). Penerapan metode eksperimen untuk meningkatkan kreativitas pada anak usia dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(3), 65–73. <https://doi.org/10.22460/ceria.v2i3.p65-73>
- Pratiwi, S., & Nur Asi'ah, Y. (2022). Meningkatkan konsentrasi belajar anak usia dini melalui kegiatan menjahit. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Anaking)*, 1(1), 114–122. <https://doi.org/10.37968/anaking.v1i1.194>
- Qomarudin, Sa'diyah. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rahman, H. (2019). The role of the teacher in developing creativity in early education. *Jurnal Qurroti*, 1(2), 114–123. <https://jurnal.stpi-bim.ac.id/index.php/qurroti/>
- Sirait, E. D. (2016). Pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1), 35–43. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.750>
- Susanto, P. C., Yuntina, L., Saribanon, E., Soehaditama, J. P., & Liana, E. (2024). Qualitative method concepts: Literature review, focus group discussion, ethnography and grounded theory. *Siber Journal of Advanced Multidisciplinary*, 2(2), 262–275.
- Veronika Made Aprilia Kartika Dewi, I. W. S., & Ni Made Ari Septiani. (2024). Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas XI. *Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Matematika*, 4(2), 13–21. <https://doi.org/10.36733/pemantik.v4i2.9412>
- Winarsih, E. D., & Wahyuningsih, R. (2024). Penerapan metode pembelajaran eksperimen untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan tanggung jawab anak. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.363>
- Yohana Sue, D. P., & I. K. (2021). Analisis penggunaan metode eksperimen terhadap kemampuan anak usia dini dalam melakukan analisa sebab–akibat. *Jurnal WP*, 1(1), 272–282. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/wp> <https://doi.org/10.26877/wp.v>